

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gelar wicara adalah salah satu acara yang kerap dijumpai dan jadi program andalan stasiun-stasiun televisi ternama, baik di luar negeri maupun dalam negeri. Gelar wicara sendiri bisa digolongkan sebagai bentuk wacana siaran dengan subkategori *infotainment* jika dikaji dari bagian-bagian di dalamnya, seperti program hiburan (jika dikaji dari bagian pengenalan dan penutup) dan berita (dikaji berdasarkan perbincangan yang berputar pada kondisi sosial, politik, atau hal-hal lainnya). Gelar wicara memiliki format berupa percakapan yang akan dipandu oleh seorang pembawa acara dan menghadirkan berbagai bintang tamu untuk berbincang-bincang dengan topik tertentu.

Gelar wicara memiliki ciri-ciri sebagai wacana semi institusional berdasarkan teori tataran dalam dimensi sosiokultural milik Fairclough (2003). Semi institusional dalam hal ini menyangkut tentang kombinasi dari aspek percakapan dan wacana institusional yang ada di dalam gelar wicara, antara lain dialog-dialog yang bisa bersifat institusional dan konvensional, pembicaraan spontan namun di sisi lain bisa tepat sasaran dan bermakna, topik yang dibawakan sudah ditentukan tanpa menutup kemungkinan adanya topik lain yang muncul, kemudian pembagian peran yang asimetris seperti pembawa acara yang pada umumnya menduduki hierarki tertinggi (yang mengontrol jalannya percakapan terutama pertanyaan) dan bintang tamu yang memiliki kedudukan di bawah pembawa acara dan tidak menutup kemungkinan bahwa bintang tamu dapat berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan berkomentar, sehingga hierarki tertinggi dalam gelar wicara tidak terpaku hanya untuk pembawa acara selama gelar wicara berlangsung.

Salah satu kajian yang dapat dipakai dalam mengamati peristiwa tutur sebagai wacana seperti gelar wicara adalah analisis percakapan. Liddicoat (2007) menjelaskan bahwa analisis percakapan merupakan pengembangan dari etnometodologi, kemudian dikembangkan untuk mempelajari bagaimana hubungan sosial antarmasyarakat terjalin melalui percakapan-percakapan yang

terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam analisis percakapan, dikenal teori mekanisme giliran bicara (turn-taking) oleh Sacks (1974), mempelajari bagaimana suatu percakapan idealnya memiliki keteraturan yang dilakukan antarindividu ataupun antarkelompok, walaupun keteraturan tidak selalu terjadi karena adanya dominasi, interupsi, dan tumpang tindih di dalamnya. Selain itu, Stenstrom (1994) memiliki pendapat mengenai pemarkah giliran bicara, di mana pemarkah-pemarkah di dalam suatu tuturan menandakan berbagai strategi giliran bicara yang digunakan oleh para penutur dan difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu di dalam suatu percakapan.

The Late Late Show With James Corden adalah salah satu dari gelar wicara andalan stasiun televisi CBS di Amerika Serikat yang dinanti-nanti setiap malamnya. Tayang sekitar jam 12.30 dini hari waktu setempat, acara gelar wicara ini memiliki segmen-segmen menarik selain perbincangan dengan bintang tamu dengan James Corden sebagai pembawa acara yang energik. Rangkaian acara berupa aktivitas, perbincangan yang tak terduga bersama para bintang tamu, dan sesi karaoke yang dilakukan oleh James Corden dengan para bintang tamu pun menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu oleh pemirsanya setiap malam. Gelar wicara ini menghadirkan para bintang tamu yang merupakan figur publik dari berbagai macam latar belakang profesi, terutama industri hiburan, untuk memperbincangkan aktivitas atau isu terkini yang melibatkan bintang tamu. BTS, grup penyanyi ternama asal Korea Selatan yang beranggotakan RM, Jin, Suga, J-Hope, Jimin, V, dan Jung Kook yang belakangan ini juga melakukan promosi di Amerika Serikat menjadi bintang tamu pada segmen terakhir di episode 65 musim keenam gelar wicara ini.

Pada episode 65 di musim keenam acara gelar wicara ini, James Corden mengundang beberapa bintang tamu untuk membicarakan aktivitas terbaru mereka dalam tiga segmen berbeda, termasuk grup musik BTS (dengan formasi lengkap personel berjumlah tujuh orang) yang kali ini hadir untuk memperbincangkan aktivitas-aktivitas terbaru mereka, yakni perilisan album mereka yang bertajuk '*Map of the Soul: 7*' serta kehadiran dan penampilan kolaborasi mereka bersama para musisi lainnya di acara penghargaan musik *GRAMMY Awards 2020*, dan tur konser berskala dunia mereka yang rencananya

dimulai pada bulan April 2020. Dengan situasi yang terjadi pada gelar wicara, gelar wicara mencerminkan dua situasi sekaligus (konvensional dan situasional) dengan format percakapan tatap muka yang informatif dan menghibur di saat yang bersamaan, tidak terkecuali gelar wicara *The Late Late Show With James Corden* yang telah banyak menghadirkan para publik figur untuk berpartisipasi dalam percakapan yang dipandu oleh James Corden, termasuk para personel BTS sebagai musisi yang bisa mendunia dengan lagu-lagu mereka yang kebanyakan berbahasa Korea dan mempromosikan album terbaru mereka yang akan dirilis pada kurun waktu tersebut.

Hal-hal tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait penggunaan giliran bicara yang ada di dalam episode 65 dari *The Late Late Show With James Corden* dengan bintang tamu BTS ini. Penulis ingin mengamati bagaimana giliran bicara dilakukan dalam percakapan antarpemula sebagai pembawa acara dan memiliki hierarki tertinggi dalam percakapan yang dibangun (dalam hal ini James Corden) dan bintang tamu yang hadir (dalam hal ini ketujuh personel BTS sebagai publik figur dan musisi dari luar Amerika Serikat yang mendunia) dalam situasi semi-institusional seperti gelar wicara yang bukan hanya bersifat menghibur dan santai, namun juga informatif dalam menyajikan hal-hal menarik terkait berita-berita terkait dengan bintang tamu yang hadir pada acara tersebut dengan cara menggali informasi-informasi tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh bintang tamu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan keingintahuan penulis mengenai unit pemarkah giliran bicara beserta strategi giliran bicara dijalankan oleh pembawa acara pada gelar wicara seperti James Corden dan bintang tamu yang hadir pada gelar wicara seperti para personel BTS dan digunakan dalam percakapan dengan konteks gelar wicara yang bersifat semi-institusional, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Piranti giliran bicara apa yang terdapat dalam tuturan James Corden dan para personel BTS?
2. Unit pemarkah giliran bicara apa yang terdapat dalam tuturan James Corden dan para personel BTS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan piranti giliran bicara berupa *turn constructional unit* (TCU) dan *transition relevance place* (TRP) yang terdapat dalam tuturan James Corden dan para personil BTS.
2. Mendeskripsikan unit pemarkah giliran bicara yang terdapat dalam tuturan James Corden dan para personil BTS.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan dua teori utama, yaitu teori mekanisme giliran bicara Sacks (1974) untuk mengidentifikasi piranti giliran bicara yang membangun tuturan James Corden dan para personil BTS dan teori pemarkah giliran bicara Stenström (1994) untuk mengidentifikasi pemarkah-pemarkah giliran bicara yang digunakan dalam tuturan James Corden dan para personil BTS beserta strategi-strategi giliran bicara yang digunakan oleh mereka.

Penulis menggunakan teori mekanisme giliran bicara Sacks (1974) untuk membahas piranti giliran bicara yang terdapat dalam tuturan James Corden dan para personil BTS, meliputi *turn constructional unit* (TCU) yang dapat berupa unit kata (leksikal), frasa, klausa, dan kalimat dan *transition relevant place* (TRP) didasarkan pada intonasi naik dan turun dari giliran bicara para penutur. TCU digunakan untuk menentukan panjang unit atau seberapa banyaknya tuturan dalam giliran bicara yang dilakukan oleh penutur (dalam hal ini James Corden dan para personil BTS) dan TRP digunakan untuk memperkirakan kapan giliran bicara penutur selesai hingga tiba giliran bicara penutur selanjutnya dan peralihan giliran bicara dapat terjadi setelahnya, sekaligus melihat apakah peralihan giliran bicara berjalan dengan lancar atau tidak.

Teori pemarkah giliran bicara Stenstrom (1994) digunakan penulis untuk mengidentifikasi unit pemarkah yang terdapat dalam data tuturan James Corden dan para personil BTS. Jenis-jenis unit pemarkah yang dapat diperhatikan di dalam tuturan yaitu *verbal pause* (VP), *filled pauses* (FP), jeda kesenyapan pendek dan panjang (*silent pauses*), repetisi leksikal (*lexical repetition*), memulai giliran baru (*a new start*), *prompting*, *appealing*, dan menyerahkan giliran bicara

(*giving up*). Adapun kategori fungsi pemarkah juga diidentifikasi, seperti pemarkah frasa *you know* yang dapat menjadi <*starter*> dan memiliki fungsi sebagai <*inform*>, yaitu sinyal bahwa penutur akan memberikan informasi kepada penutur sebelumnya.

Kemudian, setelah mengidentifikasi unit pemarkah yang ada dalam percakapan, tuturan James Corden dan para personel BTS ini akan dikelompokkan lagi menjadi tiga kategori besar strategi giliran bicara berdasarkan unit pemarkah yang berada di dalam tuturan, yaitu mengambil giliran bicara (*taking the floor*) yang terbagi menjadi tiga cara, yaitu awal yang ragu-ragu (*hesitant start*), awal yang mulus (*clean start*), dan interupsi atau tumpang tindih (*interrupting/overlapping*), mempertahankan giliran bicara (*holding the floor*), dan memberikan giliran bicara (*yielding the floor*).

Teori tentang analisis percakapan dan komponen-komponen yang diperhatikan dalam analisis percakapan milik Yule (1996), teori analisis percakapan dan giliran bicara Levinson (1983), teori analisis percakapan dan giliran bicara Mey (2001), serta teori analisis percakapan dan giliran bicara Liddicoat (2007) digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini.